

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Media massa merupakan instrumen komunikasi yang berperan penting dalam penyebaran informasi secara luas dan simultan kepada khalayak yang heterogen. Secara ilmiah, media massa dapat didefinisikan sebagai sistem komunikasi yang menggunakan teknologi untuk menyampaikan pesan kepada audiens yang besar dan tersebar. Sistem ini melibatkan berbagai elemen, mulai dari sumber informasi (individu atau organisasi), pesan (berita, hiburan, edukasi), saluran (cetak, elektronik, digital), hingga penerima (masyarakat umum).

Film adalah bentuk seni audiovisual yang menggunakan gambar bergerak untuk menceritakan sebuah kisah, menyampaikan informasi, atau menghibur penonton. Secara teknis, film dibuat dengan merekam serangkaian gambar diam (*frame*) pada pita seluloid atau media digital, yang kemudian diproyeksikan dengan kecepatan tertentu untuk menciptakan ilusi gerakan. Film menggabungkan berbagai elemen seni, seperti sinematografi, penyutradaraan, akting, penulisan skenario, desain produksi, dan penyuntingan, untuk menciptakan pengalaman yang koheren dan bermakna bagi penonton. Dari perspektif budaya, film berfungsi sebagai medium untuk merefleksikan dan membentuk nilai-nilai sosial, budaya, dan politik. Film dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan penting, mengeksplorasi isu-isu kompleks, dan memicu diskusi publik. Dalam industri hiburan, film merupakan bentuk media massa yang populer dan berpengaruh, dengan jangkauan global dan kemampuan untuk menjangkau audiens yang luas. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara film diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi, membuka peluang baru untuk kreativitas dan inovasi dalam dunia perfilman.

Film dapat dengan mudahnya mengesankan dan menghibur penonton dengan adegan dan aksi yang disajikan dan film juga sekaligus dapat

menghilangkan stress, menerapkan Pendidikan, mengajarkan berbagai pesan moral yang ditampilkan dalam sebuah film. Sehingga mampu menjadi sebuah alat untuk menyampaikan pesan sekaligus secara bersamaan membidik berbagai ssaran, seperti agama, suku,usia, status, bahkan tempat tanggal, secara tidak langsung tersampaikan.

Salah satu contoh yang menonjol adalah film *“The Cursed Land”*, yang mengangkat tema Religiusitas dalam bingkai kisah supernatural dan budaya lokal. Film ini menyoroti pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama, sekaligus menggambarkan bagaimana pelanggaran terhadap ajaran agama dapat membawa bencana (Fadhillah Sri Meutia, 2021).

Film horor supernatural asal Thailand yang dirilis pada 17 November 2024. Film ini disutradarai oleh Panu Are dan ditulis Bersama Kong Rithdee, dengan durasi film ini adalah 130 menit. Film ini mengisahkan tentang Mit, seorang duda yang pindah Bersama putrinya, May, ke sebuah rumah di daerah Narathiwat, Thailand Selatan, setelah kematian istrinya. Mit yang skeptis terhadap nilai-nilai mistis menepas jimat-jimat di rumah tersebut, yang kemudian memicu serangkaian gangguan supranatural akibat pelepasan kutukan jin berusia 200 tahun.

Religiusitas dalam *“The Cursed Land”* menjadi inti dari cerita, baik dalam pengembangan karakter maupun penyelesaian konflik. Para tokoh menghadapi dilema etis yang mengharuskan mereka kembali kepada nilai-nilai agama untuk menemukan solusi. Selain itu, film ini menekankan pentingnya menghormati alam sebagai ciptaan Tuhan. Kutukan yang menjadi tema utama cerita mencerminkan akibat dari pengabaian ajaran agama dan penyalahgunaan kekuasaan atas lingkungan, yang hanya dapat diatasi melalui pertobatan dan pemulihan harmoni sesuai prinsip Islam. Melalui kombinasi Religiusitas, mistisisme, dan konteks budaya, *“The Cursed Land”* menawarkan pengalaman sinematik yang mendalam dan bermakna. Film ini menjadi contoh bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam cerita yang menarik, menjadikannya relevan dan edukatif bagi masyarakat modern. Genre film seperti ini yang terlihat dalam karya ini, memiliki potensi besar

untuk terus berkembang sebagai media yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan menginspirasi (Rahmi, 2021).

Film *“The Cursed Land”* dipilih sebagai fokus studi karena mampu menghadirkan cerita yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, unsur supernatural, dan relevansi sosial-budaya. Ceritanya menempatkan Religiusitas sebagai solusi atas konflik, menggambarkan bagaimana pelanggaran moral dan norma agama dapat berdampak pada kehidupan. Elemen mistis seperti kutukan memberikan daya tarik emosional, memperkuat pesan moral yang disampaikan. Film ini juga membahas isu lingkungan dengan relevansi modern, menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam sesuai ajaran agama. Representasi budaya lokal memperkaya narasi, menunjukkan perpaduan antara tradisi dan nilai-nilai Islami. Dengan pendekatan cerita yang inovatif dan multidimensional, *“The Cursed Land”* berhasil menjadi media dakwah yang menarik, sekaligus menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang menyukai tema fantasi. Hal ini membuatnya menjadi objek kajian yang relevan dalam analisis perkembangan film Islami sebagai media hiburan sekaligus sarana penyampaian nilai-nilai keagamaan (Wijayanti, 2024).

Ketertarikan penulis pada film *“The Cursed Land”* berawal dari kecintaannya pada berbagai genre film, mulai dari drama Korea yang penuh emosi, drama Cina dengan latar sejarah yang kaya, hingga film-film Hollywood yang memukau secara visual. Di tengah keragaman tontonannya, penulis menemukan sebuah film horor yang berbeda, *“The Cursed Land”*. Film ini berhasil menarik perhatiannya dan membuatnya terhanyut dalam alur cerita yang mencekam. Rasa penasaran penulis semakin kuat ketika melihat dinamika keluarga Mit yang unik, di mana keberagaman pengalaman dan keyakinan berpadu dengan unsur-unsur horor yang kuat. Penulis ingin memahami lebih dalam bagaimana latar belakang budaya dan kepercayaan keluarga Mit memengaruhi perilaku dan keputusan mereka dalam menghadapi teror yang mengancam. Keunikan penggambaran keluarga ini, di

tengah suasana horor yang menegangkan, menjadi daya tarik utama yang mendorong penulis untuk mengeksplorasi lebih jauh makna dan pesan yang terkandung dalam film tersebut (S, 2020).

Selain jalan cerita yang menegangkan dan penuh kejutan, film *“The Cursed Land”* juga menawarkan penggambaran yang kaya akan budaya dan tradisi lokal. Penggunaan sinematografi yang apik, serta akting para pemain yang meyakinkan, berhasil menciptakan atmosfer horor yang mencekam. Penulis juga tertarik dengan bagaimana film ini mengeksplorasi tema-tema universal seperti keluarga, keyakinan, dan ketakutan, yang dikemas dalam konteks budaya yang unik. Lebih dari sekadar hiburan, film ini mengajak penonton untuk merenungkan tentang hubungan antara manusia dengan alam gaib, serta bagaimana kepercayaan dan tradisi dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari (Hakim, 2013).

Pada film Thailand yang berjudul *“The Cursed Land”* menjadi studi kasus yang penting karena pengalaman keberagaman dalam film ini tergambar dengan jelas, antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya, yaitu Mit sebagai kepala keluarga yang ditinggal oleh istrinya yang sudah meninggal harus menghadapi segala macam gangguan yang dialaminya bersama anaknya May sekaligus untuk membimbing keluarganya namun hal tidak terduga yang dimiliki keluarga Mit menjadi faktor utama dalam menghadapi kemisteriusan yang terjadi silih berganti dalam keluarganya yang hidup di sebuah desa yang sangat terpencil dengan mayoritas Islam.

Karena film *“The Cursed Land”* merupakan film horor supranatural yang belatar pada di lingkungan masyarakat muslim di Thailand selatan, film ini menawarkan kombinasi unik antara elemen-elemen horor klasik dengan nuansa budaya dan kepercayaan lokal. Latar belakang ini tidak hanya menambah keunikan pada cerita, tetapi juga memberikan dimensi baru pada genre horor yang seringkali didominasi oleh penggambaran budaya Barat. Film ini memanfaatkan kepercayaan dan tradisi Islam sebagai sumber ketegangan dan misteri, serta menambah kedalaman pada tema-tema yang

dieksplorasi dalam film, seperti keyakinan, ketakutan, dan pertentangan antara dunia nyata dan dunia gaib (Rohimi, 2015).

Menarik untuk mengamati, seperti apa makna keberagaman dalam keluarga Mit. Film *“The Cursed Land”* menampilkan berbagai bentuk perilaku dan pengalaman keagamaan yang lahir dari interaksi tokohnya dengan realitas sosial dan spiritual yang kompleks. Keberagaman tersebut terlihat melalui cara keluarga Mit memaknai peristiwa supranatural, merespons tradisi, serta mengelola hubungan dengan lingkungan sosial yang berbeda keyakinan. Hal ini sejalan dengan pandangan Joachim Wach bahwa pengalaman keagamaan selalu diwujudkan dalam tindakan, ekspresi, dan bentuk kehidupan yang dapat diamati secara sosial, sehingga keberagaman bukan hanya konsep abstrak, melainkan realitas yang hadir dalam interaksi sehari-hari.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama, analisis ini akan menyoroti bagaimana dinamika keberagaman dalam keluarga Mit dapat mencerminkan proses pembelajaran, penyesuaian, dan penerimaan terhadap perbedaan. Dalam kerangka teori pengalaman keagamaan Joachim Wach, keberagaman tersebut tidak hanya dipahami sebagai perbedaan keyakinan, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang memperkaya identitas spiritual seseorang. Melalui lensa ini, perilaku dan respons keagamaan tokoh-tokoh dalam film dapat diinterpretasikan sebagai wujud konkret dari upaya menjaga harmoni di tengah pluralitas, sekaligus memperlihatkan bahwa keberagaman adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan beragama yang autentik.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, diperoleh beberapa permasalahan yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut; *pertama* dalam film “*The Cursed Land*” tergambar bahwa bagaimana keyakinan seseorang terhadap agamanya mempengaruhi perilaku keagamaannya kepada orang sekitarnya. *Kedua* bagaimana pengalaman religius karakter-karakter dalam film, terutama keluarga Mit, diungkapkan dan diinterpretasikan dalam konteks teror supranatural. *Ketiga* bagaimana dinamika antara keyakinan tradisional yang dianut oleh masyarakat setempat dan skeptisisme modern yang diwakili oleh Mit tercermin dalam interaksi mereka. *Keempat* adanya ritual-ritual keagamaan yang ditampilkan dan berfungsi dalam film.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis memfokuskan penelitian pada makna Religiusitas pada film ini. Dengan demikian agar penelitian lebih terarah penulis merinci pembahasan melalui beberapa pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana ideologi dan praktik ibadah yang digambarkan dalam film “*The Cursed Land*”?
2. Bagaimana penghayatan dan intelektualitas terhadap film “*The Cursed Land*”?
3. Apa nilai-nilai moralitas dalam film “*The Cursed Land*”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab dari rumusan masalah diatas, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis ideologi serta praktik ibadah yang digambarkan dalam film “*The Cursed Land*”.
2. Untuk memahami bentuk penghayatan dan intelektualitas tokoh atau narasi terhadap unsur religius dalam film “*The Cursed Land*”.

3. Untuk mengungkap nilai-nilai moralitas yang terkandung dalam film “*The Cursed Land*” sebagai cerminan dari konsekuensi religiusitas.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi bidang pengetahuan baik dalam bidang akademik maupun praktik. Manfaat dan kegunaan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Akademik

penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan, pandangan, dan pemahaman bagi para akademik. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pandangan luas terhadap Khazanah pengetahuan khususnya jurusan studi agama-agama, mengenai kepercayaan perilaku seseorang dalam beragama. Implementasi dalam film “*The Cursed Land*” memberikan nuansa baru untuk kajian agama, dimana gender, psikologi, fenomena, dan cerita supranatural masuk sebagai sebuah kisah yang unik.

2. Prktis

Manfaat praktis dalam penelitian in dapat diharapkan dapat memberikan sebuah wawasan baru dan acuan bagi Masyarakat sekitr dalam menyikapi fenomena perilaku keagamaan. Di mana agama hadir dalam kehidupan Masyarakat untuk mengajarkan hal-hal yang bersifat positif dalam artian agama adalah ketuhanan sekaligus kemanusiaan. Mencegah keburukan, menebar kebaikan, dan beriman kepada tuhan merupakan hakikat agama.

E. Kerangka Berpikir

Dari pembahasan sub bab ini, kerangka berpikir dan analisis yang akan dikaji mengenai makna religiusitas dalam film “*The Cursed Land*” dimulai dengan menguraikan alur cerita yang terdapat dalam film tersebut. Cerita dalam film menampilkan berbagai fenomena yang mengandung unsur religius, terutama dalam konteks perilaku keagamaan yang dialami oleh tokoh-tokohnya.

Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis fenomena religius yang terjadi dalam keluarga Mit sebagai pusat narasi. Dalam proses analisis, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan sosiologi agama untuk memahami pengalaman religius para tokoh secara lebih mendalam. Untuk memperkuat analisis tersebut, penelitian ini menggunakan teori religiusitas dari Charles Glock dan Rodney Stark, yang membagi religiusitas ke dalam lima dimensi: *Belief* (kepercayaan), *Practice* (praktik ibadah), *Experiential* (penghayatan), *Intellectual* (pengetahuan keagamaan), dan *Consequential* (implikasi moral). Melalui pendekatan tersebut, penulis berupaya menemukan fakta-fakta religius yang tersembunyi di balik kepercayaan dan keyakinan spiritual tokoh-tokoh dalam film. Analisis ini juga bertujuan mengungkap bagaimana keyakinan terhadap Tuhan atau kekuatan transenden dalam film “*The Cursed Land*” memengaruhi perilaku keagamaan, praktik ritual, serta pengalaman spiritual para tokohnya. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menggali makna religiusitas yang muncul dalam narasi film supranatural tersebut melalui lima dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark.



Alur Cerita Film “*The Cursed Land*”
Menjelaskan jalan cerita film dan mengidentifikasi fenomena religius,
serta pengambilan data (*Unitizing*)



Fenomena Keluarga Mit
Fokus dengan peristiwa yang berkaitan dengan kepercayaan dan
pengalaman spiritual dalam keluarga Mit



Metode dan Pendekatan
➤ Conten Analysis Teks : Pengurangan dan penyederhanaan data
(*Reducing*)
➤ Pendekatan Sosiologi Agama



Menganalisis 5 Dimensi Religiusitas:
➤ *Belief* (kepercayaan),
➤ *Practice* (praktik ibadah),
➤ *Experiential* (penghayatan),
➤ *Intellectual* (pengetahuan keagamaan), dan
➤ *Cosequential* (implikasi moral).

Glock and Stark's
Theory of Religious Commitment



Makna Religiusitas : Menemukan makna religiusitas melalui peristiwa
dan pengalaman dibalik film “*The Cursed Land*”.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang akan dipaparkan oleh penulis, dan meninjau kembali studi terdahulu yang serupa dan berkaitan dengan skripsi penelitian yang akan dibahas, penulis dalam mencari bahan-bahan yang diperlukan untuk acuan sumber bahkan Informasi yang diperlukan yakni mengulas dari beberapa karya ilmiah yang ada, seperti artikel, buku, jurnal, beberapa berita, dan lainnya yang pernah dilakukan oleh :

Buku yang ditulis oleh Wiwik Setiyani, 2018, dengan judul, "Keragaman Perilaku Beragama." Penertbit Dialektika Yogyakarta. Buku ini berisikan tentang keragaman ajaran agamanya, dan dibalik keragaman ini memberikan pengalaman spiritual bagi para umatnya yang dapat dipahami secara dialektika partikular dengan menciptakan perilaku yang nampak dan dapat dipahami orang lain, karena agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan berdasarkan ritual yang dilakukan umatnya (Wiwik Setiyani, 2018).

Artikel berjudul "Nilai Religiusitas Tokoh Delisa Dalam Film Hafalan Shalat Delisa" oleh Azanila Firsaty Ladya, IPB University. 2022, Student Mini Discussion and Review. Artikel ini berfokus pada penggambaran sikap religius seorang anak dalam menghadapi tragedi besar. Film ini dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menekankan dimensi religiusitas yang tercermin dalam perilaku tokoh utama, Delisa. Peneliti menemukan bahwa kelima dimensi religiusitas menurut teori Charles Glock dan Rodney Stark yaitu dimensi ideologis, ritualistik, pengalaman, intelektual, dan konsekuensial tampak jelas dalam perkembangan karakter Delisa sepanjang cerita. Keimanan tokoh diperlihatkan melalui kepercayaannya kepada Allah (dimensi ideologis), keterlibatannya dalam shalat dan ibadah lain (ritualistik), serta pengalaman spiritual saat menghadapi bencana tsunami dan kehilangan orang tua (dimensi pengalaman). Selain itu, tokoh Delisa juga menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai agama (dimensi intelektual), serta pengaruh religiusitas dalam membentuk sikap sabar, ikhlas, dan empati (dimensi konsekuensial). Penelitian ini menunjukkan bahwa film sebagai media populer dapat merepresentasikan

religiusitas secara kompleks dan menyentuh, serta menjadi sarana edukasi moral dan spiritual bagi penonton (Ananda, 2021).

Skripsi berjudul “Representasi Lima Dimensi Religiusitas Dalam Film *Le Grand Voyage*” oleh Dedo Adam Maghany Purnomo, Universitas Brawijaya. 2018, Repository BKG Universitas Brawijaya. Skripsi ini membahas dari sudut pandang fenomenologi agama secara konsisten menyoroti transformasi spiritual yang dialami karakter utama, Reda, selama perjalanan hajinya. Studi-studi ini mendalami bagaimana Reda beralih dari pandangan yang lebih sekuler menuju pemahaman agama yang mendalam, mencakup pencarian makna, pengalaman transenden, dan perubahan identitas personal. Film ini dinilai berhasil menangkap nuansa pengalaman religius yang tidak hanya dogmatis tetapi juga sangat personal dan emosional. Selain itu, penelitian juga berfokus pada dinamika hubungan antargenerasi antara ayah yang religius dan anak yang modern, mengkaji bagaimana nilai-nilai agama ditransmisikan atau dipertentangkan di tengah perbedaan pandangan, yang merefleksikan kompleksitas identitas Muslim di Barat (Purnomo, 2018).

Skripsi berjudul “Hubungan Menonton Film *Talak 3* Dan Sikap Terhadap Perceraian Pada Masyarakat Di Desa Banguntapan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul” oleh Virghiananda Kirana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017, Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas korelasi signifikan antara konsumsi media berupa film bertema perceraian, khususnya *Talak 3*, dengan pembentukan sikap masyarakat terhadap isu perceraian. Film *Talak 3*, yang mengangkat dinamika rumah tangga, perceraian, dan proses rujuk dalam bingkai komedi romantis, memberikan representasi yang kompleks dan relatif ringan terhadap isu perceraian, sehingga memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perceraian itu sendiri bukan lagi sebagai sesuatu yang tabu atau akhir dari segalanya, tetapi sebagai sebuah proses yang manusiawi dan kadang dapat diatasi dengan komunikasi yang lebih baik. Penelitian ini menemukan bahwa penonton yang memahami isi dan pesan film cenderung memiliki sikap yang

lebih moderat, terbuka, dan rasional dalam menilai perceraian, dibandingkan dengan mereka yang tidak menonton atau kurang memahami konteks film tersebut. Selain itu, aspek usia, tingkat pendidikan, dan intensitas menonton film turut memengaruhi perbedaan sikap yang muncul di kalangan masyarakat. Dengan demikian, film sebagai media populer terbukti memiliki peran dalam membentuk persepsi sosial, terutama dalam memengaruhi wacana masyarakat mengenai peristiwa sosial yang selama ini dianggap sensitif, seperti perceraian (Virghiananda Kirana, 2017).

Artikel berjudul “Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa Karya Tere-Liye*” oleh Herlina Boru Regar, Nurizzati, Hamidin, Universitas Negeri Padang. 2012, Jurnal Bahasa dan Sastra. Artikel ini membahas bahwa karya ini sarat dengan nilai religius yang mendalam, meliputi aqidah (keimanan), syariah (ibadah), dan akhlak (budi pekerti). Sebagai contoh, Safar (2022) menemukan tiga “unsur besar religius”: pendidikan aqidah (iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab dan takdir), pendidikan ibadah (shalat, menuntut ilmu, beramal ikhlas, syukur, doa), dan akhlak (sabar, taubat, optimis, bersyukur, kepedulian, hormat kepada orang tua dan sesama). Penelitian Ayu Wandira. Juga menunjukkan refleksi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia lain, dan alam, termasuk tolong-menolong, kasih sayang, kelestarian alam, dan ibadah seperti doa dan shalat. Studi dari Herlina Boru Regar. menegaskan struktur nilai religius mencakup iman, syariah (shalat, dzikir, baca Al-Qur’an), serta moral kepada Tuhan, orang tua, dan diri sendiri seperti sabar dan ikhlas. Secara keseluruhan, novel ini beresonansi dengan nilai spiritual, karakter, dan pendidikan religius baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun pembelajaran agama formal (Regar, 2012).